

**MENGHAYATI SPIRITUALITAS PENDERITAAN AYUB DAN RELEVANSINYA  
DI TENGAH PANDEMI COVID-19**



**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Sarjana**

**Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi**

**Universitas Kristen Duta Wacana**

**Oleh:**

Vionita Angelin Simanjuntak

01170105

**Dosen Pembimbing:**

Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D.

**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**

**2021**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vionita Angelin Simanjuntak  
NIM : 01170105  
Program studi : Filsafat Ketuhanan  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“MENGHAYATI SPIRITUALITAS PENDERITAAN AYUB DAN  
RELEVANSINYA DI TENGAH PANDEMI COVID-19”**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 4 Januari 2022

Yang menyatakan

  
(Vionita Angelin Simanjuntak)  
NIM 01170105

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul  
**MENGHAYATI SPIRITUALITAS PENDERITAAN AYUB DAN RELEVANSINYA  
DI TENGAH PANDEMI COVID-19**

telah diajukan dan dipertahankan oleh  
**VIONITA ANGELIN SIMANJUNTAK**  
**01170105**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Filsafat pada tanggal 4 Januari 2022

**Nama Dosen**

1. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D.  
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Robert Setio, Ph.D.  
(Dosen Penguji)

**Tanda Tangan**



**DUTA WACANA**  
Yogyakarta, 4 Januari 2022

Disahkan oleh:

Dekan


Pdt. Robert Setio, Ph.D.

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana



Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th.

## KATA PENGANTAR

“...Ambisiku bergejolak  
Antusias tak karuan  
Banyak mimpi-mimpi yang 'kan kukejar  
Lika-liku perjalanan  
Ku terjebak sendirian  
Tumbuh dari kebaikan  
Bangkit dari kesalahan...”  
Lagu Takut oleh Idgitaf

Lagu yang *trending* pada masa-masa penulisan skripsi ini membuat penulis menyadari bahwa setiap manusia pasti mempunyai ambisi dan antusias dalam dirinya yang sering kali membuatnya termotivasi untuk melakukan segala sesuatu. Hal seperti itulah yang terjadi dalam diri penulis. Ada begitu banyak jatuh, rintangan, lika-liku yang penulis hadapi selama masa perkuliahan sampai pada masa-masa menjelang kelulusan. Namun, semua hal tersebut bisa penulis lewati karena penulis terus mencoba bangkit dari setiap kesalahan. Penulis sangat bersyukur untuk setiap dinamika yang terjadi dalam penulisan skripsi ini.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan penyertaan-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Menghayati Spiritualitas Penderitaan Ayub dan Relevansinya di Tengah Pandemi COVID-19” dengan lancar. Pada kesempatan ini juga, penulis menyadari bahwa setiap hal yang boleh terjadi dalam penulisan skripsi ini berangkat dari banyak pihak melalui doa, dukungan, serta motivasi yang kuat. Setiap perjuangan dan pengalaman yang terjadi membuat penulis menyadari bahwa penulis tidak melakukan semua ini sendirian. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih dengan penuh ketulusan kepada:

1. Papa terkasih, Paian Simanjuntak yang selama ini telah mendukung dan mendoakan penulis di setiap keadaan, baik ketika penulis sedang semangat berjuang maupun ketika penulis sedang berada di titik jenuh.
2. Keluarga yang tidak pernah bosan menanyakan *progress* penulisan skripsi dan juga tidak pernah berhenti mendukung dalam doa supaya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
3. Dosen pembimbing, Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D. yang membantu penulis dalam berdinamika dengan segala proses penulisan skripsi.
4. Keluarga besar Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah menjadi tempat penulis untuk belajar dan berteologi, terkhusus Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th dan Bapak Dr. Leonard Chrysostomos Epafras, S.Si., M.Th yang menjadi dosen wali penulis.

5. Pusat Kerohanian Kampus yang telah menjadi tempat untuk penulis mendapatkan wadah pembelajaran dan pelayanan kreatif bersama dengan: Pdt. Nani Minarni, S.Si., M.Hum., Adham Khrisna Satria, M.A., Galih Widi Handoyo, Esterina Budiharjo, Yeremia Afrian Wahyudi, Andreas Susilo Dinata, Yoga Deni Wiratama, Bryan Nicholas yang tidak kenal lelah mendukung penyelesaian penulisan skripsi di tengah kepadatan pelayanan bersama di Pusat Kerohanian Kampus.
6. GKI Adisucipto dan GPIB Marga Mulya yang telah menjadi tempat untuk penulis belajar memahami kehidupan berpelayanan dan bergereja.
7. Komisi Anak GKI Adisucipto yang terus mendukung dan mendoakan kelancaran dalam penulisan skripsi.
8. Keempat narasumber : Partogi Sitindjak, Gracianatita Antera Puspa, AKS, GWH, yang telah menyediakan diri serta waktu untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian terkait dampak dari pandemi COVID-19.
9. Jeremy Asa Hasiholan Sitindjak sebagai teman diskusi, teman debat, penyemangat ketika berada di titik jenuh, partner yang paling mau disibukkan dengan setiap tingkah yang terjadi selama masa penulisan.
10. Alliyca Dhea Arimbi sebagai The One and Only Bestie S.Fil. yang selalu menjadi tempat curhat di masa-masa kritis penulisan skripsi.
11. Ibu Tri Henny Setyowati, A.Md. yang telah membantu segala proses administrasi selama penulis menempuh studi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
12. Teman-teman angkatan 2017 “Spiritful Servant” yang telah menjadi teman dalam berproses selama menempuh studi di Fakultas Teologi.
13. Tamara, Cody, Otto, Cheevas, Pupup Yeger, Helsinki, Dakar, Pop, Nona, Milkita, Roki yang telah menemani hari-hari penulis dengan kebisangan yang menemani penulis ketika berada di titik jenuh.
14. Teman-teman yang tidak sempat disebutkan oleh penulis satu per satu, tetapi telah mendukung, mendoakan, serta membantu penulis dalam proses penulisan skripsi ini.

Kiranya Allah Sumber Kasih selalu memberikan kasih dan penyertaan-Nya dalam setiap kehidupan kita.

Rumah Kost Citra, 12 Januari 2022

Vionita Angelin Simanjuntak

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1.    LATAR BELAKANG PERMASALAHAN.....	1
1.2.    RUMUSAN MASALAH .....	5
1.3.    PERTANYAAN PENELITIAN .....	8
1.4.    JUDUL SKRIPSI .....	8
1.5.    TUJUAN PENULISAN .....	8
1.6.    METODE PENELITIAN .....	8
1.7.    SISTEMATIKA PENULISAN .....	10
<b>BAB II DAMPAK PANDEMI COVID-19 BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT .....</b>	<b>12</b>
2.1.    PENDAHULUAN .....	12
2.2.    DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI DI TENGAH PANDEMI COVID-19 .....	13
2.2.1.    Dampak Sosial .....	13
2.2.2.    Dampak Ekonomi.....	15
2.3.    DAMPAK PSIKOLOGI DI TENGAH PANDEMI COVID-19.....	17
2.3.1.    Kesehatan Mental.....	17
2.3.2.    Panic Buying .....	19
2.4.    DAMPAK SPIRITUALITAS DI TENGAH PANDEMI COVID-19 .....	20
2.4.1.    Dampak Spiritualitas Akibat Ibadah Online .....	20
2.4.2.    Dampak Spiritualitas Akibat Pengalaman terkait COVID-19 .....	23
2.5.    KEBERADAAN DAMPAK PANDEMI COVID-19 DALAM KEHIDUPAN.....	25
2.6.    KESIMPULAN.....	26
<b>BAB III SPIRITUALITAS PENDERITAAN AYUB .....</b>	<b>27</b>
3.1.    PENDAHULUAN .....	27

3.2.	PENGERTIAN SPIRITUALITAS .....	28
3.3.	KITAB AYUB .....	30
3.4.	SPIRITUALITAS DAN PENDERITAAN .....	33
3.5.	SPIRITUALITAS PENDERITAAN AYUB .....	35
3.5.1.	Ayub yang Sabar dan Tetap Beriman .....	36
3.5.2.	Ayub yang Memberontak dan Menyalahkan Pihak Lain.....	39
3.6.	KESIMPULAN.....	42

**BAB IV TINJAUAN KRITIS TERHADAP SPIRITUALITAS PENDERITAAN AYUB  
DAN RELEVANSINYA BAGI MASYARAKAT TERDAMPAK PANDEMI COVID-19.43**

4.1.	PENDAHULUAN .....	43
4.2.	TINJAUAN KRITIS DAN RELEVANSI .....	44
4.2.1.	Ketidaksiapan dan Kepanikan.....	45
4.2.1.1.	Tinjauan Kritis .....	45
4.2.1.2.	Relevansi .....	46
4.2.2.	Relasi.....	48
4.2.2.1.	Tinjauan Kritis .....	48
4.2.2.2.	Relevansi .....	49
4.3.	KESIMPULAN.....	53

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....54**

5.1.	KESIMPULAN.....	54
5.2.	SARAN.....	57
5.2.1.	Bagi Penulis dan Peneliti Selanjutnya.....	57
5.2.2.	Bagi Pembaca.....	57
5.2.3.	Bagi Gereja.....	58

**DAFTAR PUSTAKA .....59**

**LAMPIRAN..... 1**

## **ABSTRAK**

### **Menghayati Spiritualitas Penderitaan Ayub dan Relevansinya di Tengah Pandemi COVID-19**

**Oleh: Vionita Angelin Simanjuntak (01170105)**

Ayub di dalam penderitaannya kerap kali kita lihat sebagai seorang tokoh yang harus dicontoh kesetiaannya kepada Tuhan. Namun, siapa yang menyangka bahwa seorang Ayub pun pernah memberontak karena penderitaannya. Ayub yang selama ini dikenal sebagai seseorang yang selalu setia dan taat kepada Tuhan ternyata juga seorang manusia biasa yang bisa memberontak ketika berhadapan dengan penderitaan. Hal seperti ini juga dirasakan oleh masyarakat yang saat ini sedang menghadapi pandemi COVID-19. Di tengah pandemi COVID-19, penderitaan terjadi karena adanya berbagai dampak di berbagai aspek kehidupan. Dampak-dampak yang terjadi kepada masyarakat ini menimbulkan berbagai respons. Penderitaan yang dialami oleh Ayub dan penderitaan yang dialami oleh masyarakat saat ini memperlihatkan bahwa adanya respons yang sama ketika seorang manusia diperhadapkan dengan penderitaan. Respons baik ataupun buruk yang dilakukan oleh manusia bisa dikatakan sebagai spiritualitas dalam diri manusia tersebut.

**Kata Kunci:** Spiritualitas, Penderitaan, Ayub, Dampak, Pandemi

**Lain-lain:**

viii + 77 hal; 2021

23 (1998-2020)

**Dosen Pembimbing:** Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D.

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu di dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 4 Januari 2022



Vionita Angelin Simanjuntak



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Permasalahan

Setiap manusia dilahirkan dengan latar belakang yang berbeda-beda dan menjalankan kehidupan dengan cara serta mendapatkan pengalaman yang berbeda-beda pula. Latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda ini akhirnya membentuk manusia menjadi seseorang yang memiliki kepribadian dan spiritualitas yang berbeda. Setiap manusia tentu memiliki ciri khas dalam dirinya, baik dari kepribadiannya maupun dari spiritualitasnya. Spiritualitas setiap manusia berbeda juga disebabkan oleh 'kerohanian' atau 'hidup rohani'nya sebagai makhluk rohani. Perlu kita ketahui bahwa spiritualitas sendiri dapat disebut sebagai suatu cara memberikan seluruh kehidupan sebagai orang percaya dan beriman dengan berusaha untuk menjalankan kehidupannya semata-mata seperti Tuhan menghendakinya.<sup>1</sup> Kata 'spiritualitas' sendiri berasal dari kata Ibrani '*ruach*' yang biasanya diartikan sebagai 'spirit' atau 'roh'. Spiritualitas dapat dikatakan sebagai garda terdepan dalam kehidupan nyata seseorang yang beriman. Spiritualitas bukan hanya berkaitan dengan ide-ide saja, meskipun ide-ide dasar dalam iman Kristen sungguh penting bagi spiritualitas Kristen. Spiritualitas secara keseluruhan berkaitan dengan bagaimana cara kehidupan Kristen dipahami dan dihayati.<sup>2</sup> Hal ini juga berkaitan dengan bagaimana seseorang bertindak ketika menghadapi sesuatu yang terjadi di hadapannya atau di sekitarnya.

Pada tahun 2020, kita sering mendengar bahwa ada begitu banyak hal buruk yang terjadi di Indonesia. Pertama, bencana alam melanda di berbagai tempat. Kedua, ada begitu banyak orang-orang terkenal atau bahkan orang-orang yang dekat dengan kita harus pergi meninggalkan kita untuk selamanya. Ketiga, COVID-19 masuk ke Indonesia. *Corona Virus Disease 2019* atau yang kita kenal dengan COVID-19 memang menggemparkan kita ketika masuk ke Indonesia. Pasalnya, tidak ada yang menyangka bahwa virus yang berasal dari Wuhan, China ini bisa masuk ke Indonesia dengan jangka waktu yang cukup cepat. Ketika COVID-19 mulai menyebar bahkan menjadi pandemi di China, orang-orang Indonesia merasa bahwa virus tersebut sangat jauh dari Indonesia. Bahkan ada yang

---

<sup>1</sup> Adolf Heuken, *Spiritualitas Kristiani : Pemekaran Hidup Rohani selama Dua Puluh Abad* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002), 12

<sup>2</sup> Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen* (Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2007), 2

mengatakan bahwa COVID-19 tersebut takut untuk menyentuh Indonesia yang sudah memiliki banyak virus-virus lain. Namun, siapa sangka virus yang awalnya terasa jauh akhirnya menjadi sangat dekat dengan orang-orang Indonesia saat ini.

Pada Maret 2020, pemerintah mengumumkan adanya dua kasus pasien positif COVID-19 di Indonesia. Namun, Pandu Rioni yang adalah Pakar Epidemiologi Universitas Indonesia menyebutkan bahwa virus ini sudah masuk ke Indonesia sejak awal Januari. Hanya saja, identifikasi kasus pertama yang terjadi pada awal Maret itu sudah bukan penularan kasus impor melainkan transmisi lokal. COVID-19 ini sangat mungkin masuk ke Indonesia melalui beberapa pintu gerbang yang ada di wilayah Indonesia. Sayangnya, sejak Januari saat virus tersebut diumumkan dapat menular dan sudah tersebar di berbagai negara lain, pemerintah Indonesia tidak langsung bergerak untuk menutup akses penerbangan dari dan ke Wuhan. Pemerintah Indonesia hanya melakukan langkah-langkah antisipasi, seperti menggunakan *Health Alert Card* atau *Yellow Card* dan penggunaan *Thermal Scanner* untuk mengecek suhu tubuh di pintu masuk dan keluar RI.<sup>3</sup>

Sejak adanya kasus COVID-19 di Indonesia, angka kematian harian akibat virus ini mencapai rekor tertinggi dengan penambahan 175 orang dalam 24 jam terakhir. Selain itu, angka kasus penularan secara nasional tembus di atas 600.000. Rekor baru angka kematian akibat kasus COVID-19 tersebut menjadikan total orang yang meninggal karena COVID-19 di seluruh Indonesia mencapai 18.511 jiwa. Kasus positif COVID-19 bertambah setiap harinya menjadi 6.310, sehingga total secara nasional menjadi 605.243 kasus sejak penularan pertama terkonfirmasi menurut pemerintah pada 2 Maret 2020. Angka kematian dan penularan COVID-19 di Indonesia sempat menjadi angka tertinggi di antara negara-negara yang ada di Asia Tenggara. Jumlah kasus COVID-19 di Indonesia dipercaya lebih besar dari angka resmi pemerintah. Hal ini dipercaya karena mengingat tingkat tes yang terbilang rendah dibandingkan dengan negara lainnya.<sup>4</sup>

Selain hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, pandemi COVID-19 juga berhasil menyerang perekonomian yang ada di Indonesia. Menurut Lembaga Penelitian Ekonomi, prediksi pertumbuhan ekonomi di Indonesia berada di kisaran -2% hingga 2%. Dalam kondisi saat ini, permintaan global dan domestik akan semakin berkepanjangan dan

---

<sup>3</sup> Ellyvon Pranita, "Diumumkan Awal Maret, Ahli: Virus Corona Masuk Indonesia dari Januari", *Kompas* (Mei 2020), dalam <https://www.google.nl/amp/s/amp.kompas.com/sains/read/2020/05/11/130600623/diumumkan-awal-maret-ahli--virus-corona-masuk-indonesia-dari-januari>, diakses tanggal 27 Oktober 2020 pukul 22.57

<sup>4</sup> Tia Asmara, "Indonesia Kembali Laporkan Kasus Kematian Harian Tertinggi COVID-19", *Berita Benar* (Desember 2020), dalam <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/covid-rekor-kematian-tertinggi-12112020114817.html>, diakses tanggal 14 Desember 2020 pukul 21.05

peluang pertumbuhan ekonomi positif memiliki kemungkinan yang sangat kecil. Hal yang paling menyedihkan adalah pandemi COVID-19 ini akan berakibat besar bagi pekerja yang bergantung pada upah harian. Dalam jangka waktu yang panjang, pekerja yang bergantung pada upah harian ini akan jatuh miskin dan tidak bisa menghidupi dirinya serta keluarganya. Sri Mulyani mengatakan Kementerian Keuangan telah membuat beberapa skenario terkait penanganan dampak COVID-19 baik jangka pendek maupun panjang. Menteri keuangan juga sudah memprediksi skenario terburuk apabila COVID-19 tetap berlangsung di Indonesia dalam jangka panjang yang belum bisa ditentukan. Kemerosotan nilai tukar rupiah dalam jangka waktu dekat ini pun juga menjadi dampak buruk bagi perekonomian. Bank Indonesia memprediksi bahwa nilai tukar rupiah akan semakin menurun apabila pandemi ini semakin luas. Kasus dan korban dari pandemi COVID-19 terus berjatuh di berbagai daerah.<sup>5</sup>

Kehadiran pandemi COVID-19 memang menjadi pukulan keras bagi pekerja dan pengusaha di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Sejumlah perusahaan terpaksa harus melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap sejumlah karyawan mereka karena adanya pandemi ini. Ada pula pemotongan atau penundaan pembayaran upah kerja. Sebagian besar pekerja lepas pun kebingungan untuk memenuhi kebutuhan mereka di tengah pandemi COVID-19 ini. Pasalnya, aturan pemerintah yang memberlakukan *work from home* tidak sesuai dengan pekerja lepas yang harus bekerja di luar rumah mereka. Pengusaha atau karyawan kantor mungkin bisa saja melakukan *work from home*, tetapi tidak dengan pekerja lepas. Hal inilah yang akhirnya benar-benar mempersulit pekerja lepas untuk menghidupi anak dan keluarganya. Mereka hanya mengharapkan bantuan dari pemerintah yang sebenarnya juga belum tentu cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Dari data-data yang dijelaskan di atas, penulis melihat begitu banyak dampak yang terjadi akibat dari pandemi COVID-19 ini. Bukan hanya dampak kepada kesehatan dan perekonomian saja, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental seseorang. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pandemi COVID-19 ini mengancam kesehatan masyarakat, baik kesehatan secara fisik maupun kesehatan secara mental. Kesehatan mental menjadi salah satu dampak yang mengancam masyarakat selama pandemi COVID-19 berlangsung. Gangguan kesehatan mental dapat terjadi pada masa-masa seperti ini

---

<sup>5</sup> Rio Achmat, "Ekonomi Indonesia Anjlok Semenjak Adanya Pandemi Virus Corona", *Kompasiana* (April 2020), dalam <https://www.google.nl/amp/s/www.kompasiana.com/amp/rioachmat0461/5e887c38d541df29cb47b643/ekonomi-indonesia-anjlok-semenjak-adanya-pandemi-virus-corona>, diakses tanggal 28 Oktober 2020 pukul 21.17

karena masyarakat dikelilingi oleh kematian, kemiskinan, kecemasan, isolasi, dan kegelisahan. Di tengah pandemi ini, kecemasan masyarakat akan hidup mereka, keluarga, teman dekat, dan lingkungan sekitarnya bertambah karena ada begitu banyak berita buruk yang diterima. Bagi sebagian orang, rasa stres dan cemas menghadapi pandemi seperti ini bisa sampai mengganggu kesehatan mental. Hal tersebut akan semakin parah ketika sebelumnya seseorang memiliki riwayat gangguan kecemasan, depresi, serangan panik, atau gangguan obsesif kompulsif.<sup>6</sup>

Peningkatan jumlah masyarakat dengan masalah kesehatan mental setelah adanya pandemi COVID-19 ini memang tidak terlalu terekam jelas di Indonesia. Data tentang mereka yang mengalami masalah kesehatan mental akibat pandemi ini juga belum ditemukan keberadaannya sebagai basis untuk membuat kebijakan. Beberapa kelompok yang mudah mengalami stres secara psikologis selama pandemi ini adalah anak-anak, lansia, dan petugas medis. Gangguan kecemasan yang terjadi ini merupakan sistem pengingat dalam tubuh saat merasa terancam, di bawah tekanan, atau menghadapi situasi yang membuat stres dan tidak nyaman. Namun, jika terus berada dalam perasaan cemas dan takut yang luar biasa bahkan berkepanjangan hingga mengganggu rutinitas dan fungsi sehari-hari, maka hal ini dapat menjadi gangguan kecemasan yang parah. Selain gangguan kecemasan, ada yang dinamakan serangan panik. Serangan panik ini merupakan serangan yang terjadi secara spontan dan bukan sebagai reaksi dari sebuah situasi yang penuh tekanan. Selama serangan panik berlangsung, orang yang mengalaminya akan terjebak dalam ketakutan yang luar biasa hingga merasa seperti akan mati, kehilangan kontrol atas tubuh dan pikiran, atau mengalami serangan jantung.<sup>7</sup>

Dari pemaparan di atas ini, penulis melihat bahwa ada rasa putus asa, cemas, khawatir dalam diri manusia di tengah pandemi seperti ini yang tidak baik jika terus-menerus dibiarkan. Maka dari itu, tulisan ini akan memaparkan spiritualitas penderitaan Ayub yang diharapkan dapat dihidupi oleh orang-orang yang merasakan dampak langsung maupun tidak langsung dari pandemi saat ini. Kisah Ayub yang dicobai memang tidak sama seperti COVID-19 yang menjadi pandemi di Indonesia. Dalam kisah Ayub sangat jelas diceritakan bahwa Iblis sedang mencobainya dengan berbagai macam cobaan, sedangkan pandemi COVID-19 ini bukanlah berasal dari Iblis. Namun, ada hal-hal yang

---

<sup>6</sup> Salsabilla Jannah, "Dampak COVID-19 terhadap Kesehatan Mental dan Bagaimana Cara Mengatasinya", *Yoursay.id* (September 2020), dalam <https://www.google.com/amp/s/yoursay.suara.com/amp/news/2020/09/18/163534/dampak-covid-19-terhadap-kesehatan-mental-dan-bagaimana-cara-mengatasinya>, diakses tanggal 19 Desember 2020 pukul 08.34

<sup>7</sup> Jannah, "Dampak COVID-19 terhadap Kesehatan Mental", diakses tanggal 20 Desember 2020 pukul 23.51

sama dan dapat menjadi benang merah antara kisah Ayub yang dicobai dengan pandemi COVID-19 saat ini.

Dari kisah Ayub, kita mengetahui bahwa Ayub kehilangan keluarganya, hartanya, bahkan kesehatannya. Hal tersebut juga terjadi pada sebagian besar orang di Indonesia. Sebagian besar orang harus kehilangan keluarga yang dicintainya karena pandemi COVID-19, bahkan orang tersebut juga ada yang merasakan bagaimana sakitnya terkena virus tersebut. Selain itu, sebagian besar orang juga yang harus kehilangan pekerjaannya karena pandemi yang melanda Indonesia ini. Kesamaan yang dapat dijadikan benang merah ini bukan ingin membuktikan bahwa kisah Ayub dan pandemi COVID-19 yang melanda saat ini merupakan bentuk cobaan yang sama-sama dari Iblis. Namun, kesamaan yang ada tersebut menjadi landasan bagi kita untuk melihat spiritualitas penderitaan Ayub dan bagaimana Ayub menyikapi setiap penderitaan yang hadir dalam kehidupannya.

## 1.2. Rumusan Masalah

*Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* merupakan virus yang berasal dari Wuhan, China yang terus meningkat jumlahnya di Indonesia. Warga dunia khawatir dan takut terkena wabah yang sudah menewaskan banyak orang. Seluruh negara waspada akan virus tersebut. Mulai dari memperketat akses keluar masuk, mengeluarkan *travel warning*, menghentikan impor bahan pangan, dan langkah lain sebagaiantisipasi penyebaran COVID-19 yang mulai menjadi wabah besar-besaran. Penyebarannya yang begitu cepat membuat virus ini menjadi momok yang menakutkan selagi belum ada obat penawarnya. Kesehatan masyarakat Indonesia semakin lama semakin terancam karena penyebaran virus yang terus merajalela. Virus ini bahkan menjadi ancaman baru bagi perekonomian global, termasuk Indonesia.<sup>8</sup> Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan orang-orang yang bekerja harus diliburkan. Inilah yang akhirnya membuat perekonomian Indonesia akan tersendat karena tidak ada pelaku ekonomi yang menggerakkan roda perekonomian. Ada begitu banyak orang yang akhirnya terkena dampak yang cukup parah karena adanya pandemi seperti ini. Ada begitu banyak orang yang akhirnya merasa putus asa dengan keadaan yang semakin hari semakin memburuk.

Rasa putus asa, cemas, khawatir, dan perasaan lainnya sangat wajar dirasakan oleh begitu banyak orang di tengah pandemi seperti ini. Hal ini dikatakan sebagai hal yang wajar karena pada saat-saat seperti ini orang-orang sedang berjuang keras untuk memenuhi

---

<sup>8</sup> Fiki Ariyanti, "Begini Dampak Virus Corona ke Ekonomi RI, Ngeri-ngeri Sedap", *Cermati* (2020), dalam <https://www.google.nl/amp/s/www.cermati.com/artikel/amp/begini-dampak-virus-corona-ke-ekonomi-ri-ngeri-ngeri-sedap>, diakses tanggal 27 Oktober 2020 pukul 23.09

kebutuhannya. Bukan hanya itu saja, orang-orang juga sedang berjuang keras untuk mempertahankan kesehatannya dan orang di sekitarnya. Perlu kita tahu bersama, kehidupan merupakan suatu rentang proses yang panjang bagi makhluk hidup yang ada di dunia. Salah satu makhluk hidup yang merasakan proses panjang tersebut adalah manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya serta mempertahankan kehidupannya. Manusia akan berusaha melakukan segalanya karena ketika semua hal yang diperjuangkannya terpenuhi, maka mereka dapat mencapai kebahagiaan dalam kehidupan mereka. Maka dari itu, mereka akan merasa sangat putus asa, sangat cemas, sangat khawatir ketika mereka harus diperhadapkan dengan keadaan yang membuat mereka harus berusaha dan berjuang lebih keras lagi dari sebelumnya.

Kecenderungan manusia dalam menjalankan kehidupannya adalah keinginan untuk merasakan kebahagiaan dan menghindari rasa sakit atau penderitaan. Hal ini sudah seperti prinsip yang mempengaruhi kehidupan manusia saat ini. Banyak orang yang pada akhirnya meninggalkan imannya bila tidak kuat menghadapi rasa sakit atau derita dalam hidupnya. Namun, perlu disadari bahwa derita dan sengsara melekat dalam diri manusia sejauh masih bertubuh dan hidup dalam ruang dan waktu. Manusia tidak dapat terlepas dari perasaan tersebut selama ia masih hidup di dunia. Hal ini dikarenakan penderitaan termasuk realitas dunia dan manusia. Penderitaan atau rasa sakit yang dialami oleh manusia sudah merupakan “risiko” hidup yang ada di dalam setiap diri manusia. Problem penderitaan ini merupakan problem yang serius karena dari sini kita dapat melihat bentuk reaksi atau sikap yang barangkali muncul ketika kita berhadapan dengan suatu realitas penderitaan. Atas dasar semacam inilah, eksistensi penderitaan yang tidak pernah lepas dari proses kehidupan manusia menjadi hal yang amat serius untuk diperhatikan.<sup>9</sup>

Di tengah pandemi COVID-19 ini, ada begitu banyak spekulasi penjelasan yang diberikan. Para tokoh agama pun turut berbicara. Salah satu tokoh agama yang turut berbicara terkait dengan pandemi COVID-19 ini adalah Pdt. Gilbert Lumoindong. Melalui akun *Youtube*, Pdt. Gilbert Lumoindong mengatakan bahwa COVID-19 ini merupakan bagian dari tanda akhir zaman. Pdt. Gilbert Lumoindong juga mengatakan ketakutan dan kecemasan yang ada dalam kehidupan manusia saat ini menunjukkan bahwa tanda-tanda

---

<sup>9</sup> Johannes Robini M. dan H. J. Suhendra, *Penderitaan dan Problem Ketuhanan: Suatu Telaah Filosofis Kitab Ayub* (Yogyakarta: Kanisius, 1998)

akhir zaman semakin terlihat.<sup>10</sup> Inilah yang nantinya juga akan menjadi sorotan penulis dalam membuat tulisan ini. Pandemi seperti ini tentu membuat kebanyakan orang membentuk pemikiran-pemikiran yang menjadi jawaban atas pertanyaan dalam diri mereka. Namun, apakah benar semua kemalangan atau percobaan yang dialami oleh manusia adalah hukuman atas kesalahan yang diperbuat manusia? Pertanyaan tersebut akan coba dikaitkan dengan spiritualitas penderitaan Ayub. Bagaimana Ayub memandang percobaan yang ia alami? Untuk itu, kita perlu mengetahui terlebih dahulu bagaimana kisah Ayub saat ia dicobai. Hal ini penting untuk mengawali penawaran penulis untuk menghidupi spiritualitas penderitaan Ayub di tengah pandemi COVID-19 saat ini.

Layaknya manusia pada umumnya, tokoh Alkitab yang bernama Ayub juga merasakan percobaan. Percobaan yang dialami oleh Ayub dapat kita lihat kisahnya pada Kitab Ayub, khususnya pada pasal 1-2. Kisah Ayub yang dicobai tersebut menunjukkan bahwa manusia yang sangat setia kepada Tuhan sekalipun dapat merasakan percobaan. Percobaan yang dirasakan Ayub bukanlah percobaan yang ringan dan dapat dilupakan dengan sesaat. Semua percobaan yang dialami Ayub tidak disaksikannya secara langsung melainkan diberitahukan oleh pesuruh-pesuruh yang berada di sekitar tempat kejadian tersebut tetapi tidak menjadi korban. Percobaan-percobaan yang dialami Ayub, antara lain : 1) orang-orang Syeba menyerang penjaga ternak dan merampas lembu sapi dan keledai-keledai betina Ayub; 2) api menyambar dari langit membakar habis kambing domba dan penjaga-penjaganya; 3) orang-orang Kasdim menyerbu unta-unta dan merampasnya serta memukul penjaganya dengan mata pedang; 4) anak-anak Ayub yang sedang makan dan minum anggur di rumah saudara sulung mereka mati karena angin ribut yang bertiup dan merobohkan rumah di mana mereka berkumpul.

Kitab Ayub memiliki tujuan yang menarik perhatian bahkan membuat kita berpikir dengan perbuatan Allah yang ada dalam kehidupan manusia. Kitab Ayub bertujuan untuk menyelidiki keadilan perlakuan Allah terhadap orang benar. Untuk melancarkan tercapainya tujuan dari Kitab Ayub ini, ada beberapa hal yang dilakukan. Pertama, Kitab Ayub menolak untuk mengambil jalan pintas dalam memecahkan sebuah persoalan. Kedua, narator menegaskan reputasi Ayub yang tidak bercela dan tetap berpegang pada Tuhan. Dari sini, hal yang terpenting adalah bagaimana seorang Ayub yang saleh menyikapi penderitaan dalam hidupnya. Kitab Ayub ini juga memiliki pesan yang

---

<sup>10</sup> Gilbert Lumoindong, "COVID-19 Tanda Akhir Zaman?", 2020, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=kKKdkdVS5IQ>, diakses pada tanggal 23 Februari 2021 pukul 13.27

berhubungan dengan setan yang menguji kesalahannya dan berhubungan dengan situasi Ayub yang diuji oleh setan tersebut. Pesan yang berhubungan dengan setan yang menguji kesalehan Ayub adalah kebiasaan Allah dengan memberkati orang benar tidaklah menghalangi pengembangan kebenaran yang sejati. Pesan yang berhubungan dengan situasi Ayub adalah Allah tidak berkewajiban memastikan bahwa orang benar menerima berkat dan hanya berkat.<sup>11</sup>

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Dalam tulisan ini, penulis memiliki beberapa pertanyaan penelitian antara lain:

- a. Apa itu spiritualitas penderitaan Ayub?
- b. Apa dampak pandemi COVID-19 bagi masyarakat?
- c. Bagaimana masyarakat Indonesia yang terdampak dari pandemi COVID-19 dapat menghidupi spiritualitas penderitaan Ayub?

### **1.4. Judul Skripsi**

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka penulis mengusulkan judul sebagai berikut:

**“Menghayati Spiritualitas Penderitaan Ayub dan Relevansinya  
di Tengah Pandemi COVID-19”**

### **1.5. Tujuan Penulisan**

Dari topik yang akan diangkat dalam tulisan ini, penulis memiliki tujuan antara lain:

- a. Menjelaskan spiritualitas penderitaan Ayub dalam masa-masa pencobaannya.
- b. Menemukan benang merah terkait dengan kisah Ayub yang dicobai dengan kondisi pandemi COVID-19 di Indonesia.
- c. Membentuk dialog antara spiritualitas penderitaan Ayub dengan konteks masyarakat yang terkena dampak pandemi COVID-19.

### **1.6. Metode Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, metode penelitian memegang peranan penting guna mendapatkan data yang obyektif, valid, dan selanjutnya dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya. Untuk memecahkan permasalahan yang ada, penulis memiliki kebebasan untuk memilih metode penelitian seperti apa yang akan digunakan untuk memperoleh suatu data dalam pelaksanaan penelitian. Maka dengan demikian, penulis akan terlebih dahulu memaparkan langkah-langkah yang akan dilakukan ketika melakukan penelitian terkait dengan topik

---

<sup>11</sup> Andrew E. Hill dan John H. Walton, *A Survey of Old Testament : Survey Perjanjian Lama* (Malang : Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), 433

“Menghayati Spiritualitas Penderitaan Ayub dan Relevansinya di Tengah Pandemi COVID-19”. Langkah pertama yang akan dilakukan oleh penulis adalah studi literatur. Studi literatur menjadi hal yang utama dalam penelitian dikarenakan metode ini membantu penulis untuk membuat hipotesis awal ketika meninjau data-data yang ada. Dalam hal ini, penulis akan memahami lebih dalam terkait dengan bagaimana spiritualitas penderitaan Ayub jika dihayati oleh masyarakat yang terkena dampak COVID-19. Pemahaman yang akan dicari oleh penulis tentunya dimulai dari bagaimana konteks penderitaan Ayub. Pemahaman konteks penderitaan Ayub ini akan penulis bentuk dengan cara menafsir kitab Ayub khususnya Kitab Ayub pasal 1 sampai dengan pasal 3.

Selain mencari konteks terkait penderitaan Ayub, penulis juga akan mencari data terkait dengan bagaimana konteks yang terjadi pada masyarakat di masa pandemi COVID-19. Pada pencarian data terkait konteks masyarakat ini, penulis akan fokus pada berita-berita yang beredar dan selanjutnya akan didukung oleh langkah kedua. Setelah melakukan studi literatur terkait dengan spiritualitas penderitaan Ayub dan konteks dari masyarakat yang terkena dampak COVID-19, penulis akan melakukan wawancara sebagai langkah yang kedua. Dalam hal ini, wawancara akan dilakukan secara *online* karena keterbatasan ruang untuk melakukan penelitian di lapangan secara langsung. Wawancara secara *online* ini melibatkan orang-orang yang mengalami dampak COVID-19 sebagai narasumber. Orang-orang yang mengalami dampak COVID-19 ini difokuskan kepada orang-orang yang di PHK, mengalami perceraian di tengah pandemi, orang-orang yang sempat positif COVID-19, dan orang-orang yang anggota keluarganya meninggal akibat COVID-19.

Wawancara yang dilakukan secara *online* ini dibutuhkan oleh penulis untuk menunjang data-data yang didapatkan ketika melakukan studi literatur. Wawancara juga berguna untuk melihat apakah data-data yang tertulis pada studi literatur merupakan data-data yang valid sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Setiap langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian merupakan hal penting dalam pengumpulan data yang nantinya akan membantu untuk memecahkan permasalahan dalam topik tulisan ini. Data-data yang telah dikumpulkan dari kedua langkah sebelumnya akan dilengkapi oleh penulis dengan menggunakan data-data yang berasal dari media. Pada langkah selanjutnya, penulis akan melakukan tinjauan kritis terhadap spiritualitas penderitaan Ayub dan relevansinya bagi masyarakat terdampak COVID-19. Dalam tinjauan kritis ini, penulis akan melihat dan meninjau dua penderitaan yang terjadi, yaitu penderitaan Ayub berdasarkan kitab Ayub 1-3 dan penderitaan masyarakat akibat COVID-19.

## **1.7. Sistematika Penulisan**

### **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini akan memaparkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **Bab II: Dampak Pandemi COVID-19 bagi Kehidupan Masyarakat**

Bab II dalam tulisan ini akan memaparkan terkait dengan dampak yang dirasakan oleh masyarakat akibat dari pandemi COVID-19. Bab ini akan lebih banyak memaparkan data-data aktual terkait dengan dampak yang dirasakan oleh masyarakat. Pada bab ini, penulis juga akan memaparkan deskripsi berita, jurnal, buku, dan hasil penelitian terkait dengan topik pada bab ini.

### **Bab III: Spiritualitas Penderitaan Ayub**

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan penjelasan-penjelasan terkait dengan spiritualitas penderitaan Ayub yang diambil dari literatur yang ada. Penulis akan mengawali bab ini dengan penjelasan terkait dengan spiritualitas. Kemudian, penulis akan memaparkan kisah Ayub yang dicobai sekaligus sedikit menafsir kisah tersebut berdasarkan Kitab Ayub pasal 1 sampai dengan pasal 3. Setelah kedua hal tersebut dijelaskan, penulis akan merelevansikan keduanya untuk melihat spiritualitas penderitaan Ayub.

### **Bab IV: Tinjauan Kritis terhadap Spiritualitas Penderitaan Ayub dan Relevansinya bagi Masyarakat Terdampak COVID-19**

Setelah memaparkan data-data terkait spiritualitas penderitaan Ayub dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat di tengah pandemi COVID-19, penulis akan merelevansikan kedua hal tersebut dengan melakukan pendekatan spiritualitas biblis terhadap Ayub. Pada bagian ini, penulis memiliki tujuan untuk membuat pembaca dapat mengetahui benang merah antara keadaan yang dirasakan di tengah COVID-19 ini dengan keadaan Ayub ketika merasakan penderitaan.

## **Bab V: Kesimpulan dan Penutup**

Pada bab ini, penulis akan memaparkan kesimpulan atau garis besar dari topik “Menghayati Spiritualitas Penderitaan Ayub dan Relevansinya di tengah Pandemi COVID-19” sekaligus memecahkan permasalahan yang ada dan menjawab pertanyaan penelitian. Dalam bab ini, penulis juga akan menjelaskan hal-hal yang menjadi saran bagi pembaca dengan tujuan pembaca dapat menghayati Spiritualitas Penderitaan Ayub.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Proses penulisan skripsi ini membuat penulis sadar bahwa sikap manusia bisa berubah sesuai dengan keadaan yang sedang dirasakan. Dalam hal ini, penulis menyoroti kisah penderitaan Ayub dan mendapatkan dua gambaran sikap Ayub ketika ia menghadapi penderitaan. Dua gambaran sikap tersebut, antara lain: Ayub yang tetap sabar dan menerima penderitaan tanpa menyalahkan Tuhan; Ayub yang memberontak dan menyalahkan Tuhan atas penderitaannya. Dua gambaran sikap Ayub ini memang sangat terlihat bertolak belakang, bahkan terasa seperti sedang melihat dua orang yang berbeda. Namun, dua gambaran sikap yang ada dalam diri Ayub tersebut tetap menjadi spiritualitas Ayub ketika berhadapan dengan penderitaan. Dari kedua gambaran ini, salah satunya relevan dengan kehidupan masyarakat yang terdampak pandemi COVID-19.

Pandemi COVID-19 yang hadir di dunia, khususnya di Indonesia merupakan sesuatu yang tidak pernah diprediksikan sebelumnya. Pandemi ini terjadi tiba-tiba begitu saja dan tidak menentu keadaannya. Selain itu, virus yang baru ini menambah keresahan bagi setiap masyarakat. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai mengalami dampak di tengah pandemi COVID-19. Perasaan tidak siap dan perasaan panik menambah keresahan yang berdampak bagi masyarakat. Hal tersebut akhirnya membuat manusia mulai mempertanyakan keberadaan Tuhan. Setiap orang yang menderita sering kali mengalami kekacauan dalam pemikirannya. Kekacauan tersebut sangat memungkinkan setiap manusia yang mengalami penderitaan sedikit demi sedikit mulai menyalahkan Tuhan atas apa yang dihadapi. Sikap seperti inilah yang dilihat oleh penulis relevan dengan gambaran sikap Ayub yang kedua, yaitu sikap yang memberontak dan menyalahkan Tuhan.

Penderitaan yang dialami oleh Ayub dan penderitaan yang dialami oleh manusia di tengah pandemi ini memang berbeda. Ayub pada kisahnya ditunjukkan menderita tanpa ada sangkut pautnya dengan virus. Sedangkan, penderitaan yang dialami oleh masyarakat saat ini sangat berkaitan dengan virus. Namun jika kita lihat lebih mendalam pada Kitab Ayub, maka dampak yang dirasakan oleh Ayub dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat pada saat ini kurang lebih memiliki kesamaan. Pertama, Ayub kehilangan harta bendanya. Hal tersebut juga dirasakan oleh masyarakat karena adanya dampak ekonomi di tengah pandemi COVID-19. Kedua, Ayub kehilangan keluarganya. Ini juga dirasakan oleh

masyarakat yang harus kehilangan keluarganya akibat dari COVID-19. Ketiga, Ayub merasakan sakit. Masyarakat di tengah pandemi COVID-19 ini pun merasakan sakit. Meskipun sakit yang dialami oleh Ayub dan masyarakat saat ini berbeda, namun ada keterkaitan dalam dampak kesehatan yang dialami oleh keduanya.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis sempat bertanya-tanya mengapa gambaran sikap Ayub yang memberontak dan menyalahkan Tuhan lebih cocok dengan keadaan masyarakat di tengah pandemi seperti sekarang ini. Apakah gambaran sikap Ayub yang tetap taat di tengah penderitaan yang dialaminya sama sekali tidak cocok jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat saat ini? Kedua gambaran sikap Ayub tersebut kemungkinan hadir di tengah kehidupan masyarakat saat ini. Namun, memang gambaran yang memberontak yang menjadi gambaran paling menonjol di tengah pandemi COVID-19. Penulis melihat hal tersebut berdasarkan dari hasil penelitian pada bagian sebelumnya, baik dari studi pustaka maupun dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa narasumber.

Pendapat penulis terkait kecocokan yang ada antara gambaran sikap Ayub yang memberontak dan menyalahkan Tuhan dengan keadaan masyarakat yang terdampak pandemi COVID-19 sebenarnya didukung oleh penjelasan tentang dampak spiritualitas di tengah pandemi. Pada penulisan ini, penulis menjelaskan berbagai dampak yang ada di tengah pandemi COVID-19 dan salah satunya adalah dampak spiritualitas. Dalam penjelasan tersebut, penulis menyinggung ibadah *online* sebagai salah satu pembahasan terkait dampak spiritualitas. Menurut penulis, ibadah *online* sangat berdampak bagi masyarakat di tengah pandemi COVID-19. Kepanikan dan kekhawatiran masyarakat di tengah keadaan yang naik turun ini semakin lama semakin bertambah, bahkan pertambahannya sangat cepat bagaikan bola salju yang digulingkan. Fenomena seperti ini membuat setiap masyarakat meletakkan kembali kehidupannya kepada nilai-nilai agama. Hal ini dilakukan oleh masyarakat karena mereka beranggapan bahwa religiusitas dapat menjadi benteng untuk meredam keadaan yang semakin tak menentu. Namun pada kenyataannya, Agama sama sekali tidak memberikan langkah praktis dalam menangani COVID-19. Agama hanya menjelma menjadi nilai spiritualitas dalam membendung kepanikan masyarakat.

Kenyataan tersebut membuat keinginan dari masyarakat yang menganggap agama dapat menjadi benteng tentunya tidak tercapai. Keinginan masyarakat yang tidak tercapai terhadap agama ini membentuk kekecewaan tersendiri yang berdampak pada spiritualitas masyarakat tersebut. Hal ini semakin parah ketika ibadah harus dilakukan secara *online*.

Masyarakat yang menganggap ibadah (datang ke gereja) sebagai bentuk kehadiran mereka untuk berbicara pada Tuhan akhirnya merasa kebingungan dengan batasan yang ada. Masyarakat cenderung menganggap bahwa ibadah *online* membatasi kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka. Hal ini berkaitan dengan relasi antara manusia dengan Tuhan. Setiap orang percaya menganggap bahwa ketika relasi dengan Tuhan baik atau ketika Tuhan hadir dalam kehidupan mereka, maka penderitaan tidak akan mendekati mereka. Anggapan inilah yang memperburuk gambaran sikap masyarakat di tengah pandemi COVID-19.

Anggapan-anggapan yang ada terkait orang percaya dan penderitaan memungkinkan seseorang pada akhirnya mempertanyakan keberadaan Tuhan bahkan menyalahkan Tuhan atas apa yang dialaminya. Pemikiran inilah yang muncul pada benak penulis ketika mencoba untuk merelevansikan keadaan Ayub di tengah penderitaannya dengan keadaan masyarakat di tengah pandemi COVID-19. Dari pemaparan yang ada, semakin terlihat bahwa benang merah yang ada antara Ayub dan masyarakat saat ini adalah bagaimana manusia bersikap di tengah penderitaannya. Pada kenyataannya, sikap memberontak memang lebih banyak tingkat relevannya dibandingkan dengan sikap yang tidak menyalahkan Tuhan atas penderitaannya. Kerelevansian tersebut dilihat dari hasil penelitian berdasarkan wawancara dan studi literatur.

Sikap yang memberontak ketika sedang menghadapi penderitaan sebenarnya bukanlah sikap yang salah secara keseluruhan. Namun, sikap yang memberontak ini cenderung membuat kita justru tambah sulit dan tambah resah dengan penderitaan yang ada. Maka dari itu, penulis mau mengajak pembaca untuk mencoba menghayati gambaran sikap Ayub yang tetap menerima dan tidak menyalahkan Tuhan. Gambaran sikap Ayub yang seperti itu memang tidak asing lagi bagi kita. Hal ini dikarenakan kita sudah sering kali diajak untuk menghayati spiritualitas penderitaan Ayub. Pada kesempatan kali ini, penulis tidak mengajak pembaca untuk menghayati spiritualitas penderitaan Ayub secara menyeluruh dan dengan cepat. Namun, penulis mau mengajak pembaca untuk mulai menghayati bagaimana sosok Ayub yang mau menerima keadaannya dan tidak menyalahkan Tuhan atas keadaan tersebut. Penulis hanya fokus pada satu penghayatan tersebut karena penulis melihat bahwa penerimaan diri dengan segala bentuk penderitaan yang ada merupakan langkah awal yang tepat untuk menghayati spiritualitas penderitaan Ayub secara menyeluruh.

## 5.2. Saran

### 5.2.1. Bagi Penulis dan Peneliti Selanjutnya

Dalam proses penulisan ini, penulis menyadari bahwa adanya kekurangan terutama ketika melakukan penelitian terkait dampak dari pandemi COVID-19. Untuk itu, penulis mau memberikan beberapa saran yang bisa digunakan oleh penulis dan peneliti selanjutnya. Beberapa saran tersebut, antara lain:

- a. Proses penulisan terkait dampak-dampak yang ada di tengah pandemi perlu untuk selalu diperbaharui dengan menyesuaikan keadaan yang benar-benar terjadi pada masyarakat.
- b. Proses penelitian memerlukan narasumber yang lebih banyak dengan pertanyaan yang lebih mendalam sehingga dampak-dampak yang terjadi memang dijelaskan secara rinci, bukan hanya di permukaan saja.
- c. Bagian spiritualitas penderitaan Ayub perlu dikaji kembali dengan literatur yang lebih *update* dibandingkan literatur yang digunakan pada penulisan ini.

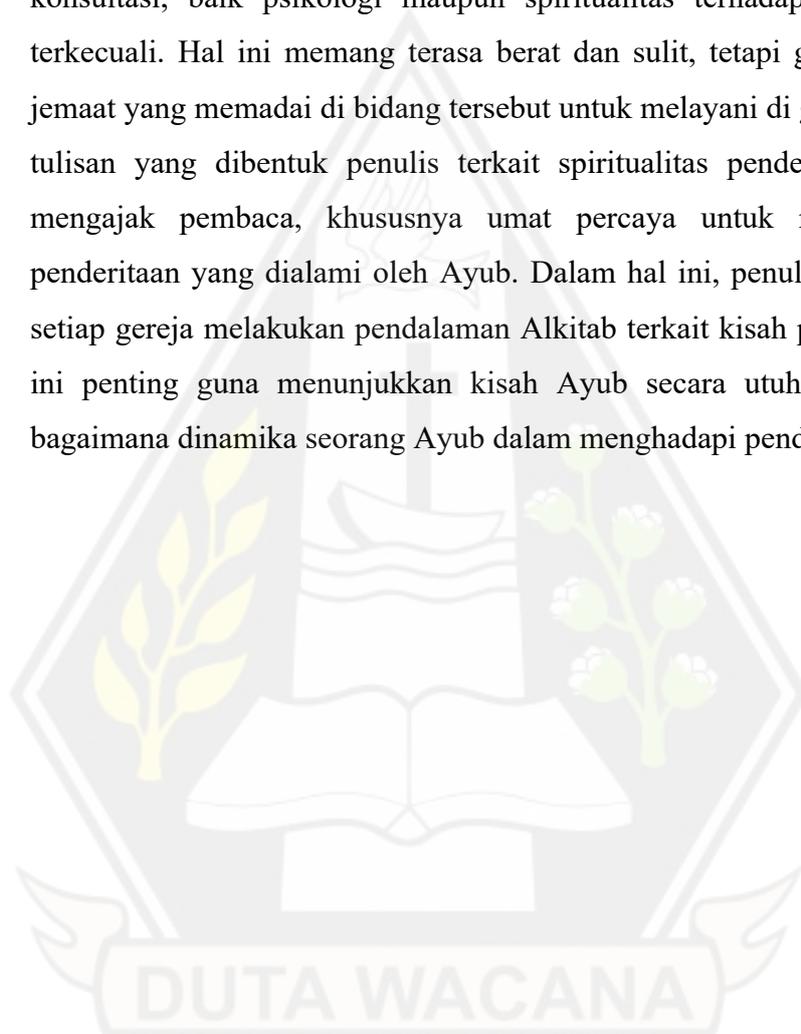
### 5.2.2. Bagi Pembaca

Penulis menyadari bahwa penghayatan akan Spiritualitas Penderitaan Ayub merupakan hal yang sulit untuk dilakukan dalam kehidupan, khususnya masyarakat yang terdampak pandemi COVID-19. Untuk itu, penulis akan menyampaikan beberapa saran yang mungkin bisa membantu masyarakat dalam proses penghayatan tersebut. Beberapa saran tersebut, antara lain:

- a. Ada baiknya jika kita mulai untuk mengurangi perasaan panik di tengah keadaan pandemi yang naik turun tidak menentu. Hal ini baik untuk keadaan ke depannya, khususnya untuk keadaan psikologi dan spiritualitas kita. Selain itu, mengurangi rasa panik ini dapat membuat kita lebih mudah untuk berpikir apa yang harus dilakukan dalam masa-masa menghadapi pandemi COVID-19.
- b. Menerima keadaan dengan hati yang lapang merupakan salah satu cara kita untuk menghayati Spiritualitas Penderitaan Ayub. Penerimaan diri memang bukan hal yang mudah untuk kita, apalagi ketika kita merasakan kesakitan dan kehilangan. Namun, ketika kita sudah bisa mengurangi rasa panik kita saat ini, maka kita akan lebih mudah untuk menerima apa pun keadaan yang ada di hadapan kita.
- c. Jangan berpikir untuk menyalahkan Tuhan atau bahkan memberontak karena keadaan yang tidak kita inginkan. Hal ini memang wajar terjadi dalam kehidupan seseorang. Namun, ada baiknya jika dihindari.

### 5.2.3. Bagi Gereja

Pada bagian ini, penulis ingin memberikan saran kepada gereja yang harus terus berkembang mengikuti situasi dan kondisi yang ada. Beberapa gereja perlu menyadari bahwa keadaan jemaat, khususnya di masa pandemi ini merupakan keadaan yang berat. Ada banyak orang yang kehilangan pekerjaan, ada yang kehilangan keluarga, atau bahkan dipinggirkan karena terkonfirmasi positif COVID-19. Oleh karena itu, ada baiknya jika gereja menyediakan layanan konsultasi, baik psikologi maupun spiritualitas terhadap setiap jemaat tanpa terkecuali. Hal ini memang terasa berat dan sulit, tetapi gereja dapat mengajak jemaat yang memadai di bidang tersebut untuk melayani di gereja. Selain itu, hasil tulisan yang dibentuk penulis terkait spiritualitas penderitaan Ayub ini mau mengajak pembaca, khususnya umat percaya untuk menghayati dinamika penderitaan yang dialami oleh Ayub. Dalam hal ini, penulis menyarankan untuk setiap gereja melakukan pendalaman Alkitab terkait kisah penderitaan Ayub. Hal ini penting guna menunjukkan kisah Ayub secara utuh dan memperlihatkan bagaimana dinamika seorang Ayub dalam menghadapi penderitaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmat, Rio. "Ekonomi Indonesia Anjlok Semenjak Adanya Pandemi Virus Corona". Kompasiana (April 2020).  
<https://www.google.nl/amp/s/www.kompasiana.com/amp/rioachmat0461/5e887c38d541df29cb47b643/ekonomi-indonesia-anjlok-semenjak-adanya-pandemi-virus-corona>
- Ariyanti, Fiki. "Begini Dampak Virus Corona ke Ekonomi RI, Ngeri-ngeri Sedap". *Cermati* (2020).<https://www.google.nl/amp/s/www.cermati.com/artikel/amp/begini-dampak-virus-corona-ke-ekonomi-ri-nger-nger-sedap>
- Asmara, Tia. "Indonesia Kembali Laporkan Kasus Kematian Harian Tertinggi COVID-19". *Berita Benar* (Desember 2020). <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/covid-rekor-kematian-tertinggi-12112020114817.html>
- Bakker, F. L. *Sejarah Kerajaan Allah 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Barth-Frommel, Marie-Clarie. *Ayub: Bergumul dengan Penderitaan; Bergumul dengan Allah*. Jakarta: Gunung Mulia, 2016.
- Brooks, K. S. "The Psychological Impact of Quarantine and How to Reduce It: Rapid Review of The Evidence". *The Lancet* Vol. 395 (Februari 2020).  
[https://www.thelancet.com/pdfs/journals/lancet/PIIS0140-6736\(20\)30460-8.pdf](https://www.thelancet.com/pdfs/journals/lancet/PIIS0140-6736(20)30460-8.pdf)
- Brueggemann, Walter. *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Choirunnisa, Sulistya. "Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) dalam Perspektif Filsafat Ilmu". *Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, Vol. 7 No. 3 (2020).
- Heuken, Adolf. *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani selama Dua Puluh Abad*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- Hidayat, Elvin Atmaja. "Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani". *MELINTAS*, Vol. 32 No. 3 (September 2017).  
<https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/2695/2311>
- Hill, Andrew E., dan John H. Walton, *A Survey of Old Testament : Survey Perjanjian Lama*. Malang : Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996.
- Jannah, Salsabilla. "Dampak COVID-19 terhadap Kesehatan Mental dan Bagaimana Cara Mengatasinya". *Yoursay.id* (September 2020).  
<https://www.google.com/amp/s/yoursay.suara.com/amp/news/2020/09/18/163534/dampak-covid-19-terhadap-kesehatan-mental-dan-bagaimana-cara-mengatasinya>

- Keriapy, Frets. *Spiritualitas Penderitaan Ayub Mempertanyakan Eksistensi Allah*. (Desember 2019).  
[https://www.researchgate.net/publication/337743323\\_Spiritualitas\\_Penderitaan\\_Ayub\\_Mempertanyakan\\_Eksistensi\\_Allah](https://www.researchgate.net/publication/337743323_Spiritualitas_Penderitaan_Ayub_Mempertanyakan_Eksistensi_Allah)
- Lennox, John C. *Where is God in A Coronavirus World?*. Surrey: The Good Book Company, 2020.
- Lumoidong, Gilbert. “COVID-19 Tanda Akhir Zaman?”. (2020).  
<https://www.youtube.com/watch?v=kKKdkdVS5lQ>
- Mahyuddin, ed. *Bunga Rampai Pandemi: Menyingkap Dampak-dampak Sosial Kemasyarakatan COVID-19*. Pare-pare: IAIN Pare-pare Nusantara Press, 2020.
- Mc.Grath, Alister E. *Spiritualitas Kristen*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2007.
- Pranita, Ellyvon. “Diumumkan Awal Maret, Ahli: Virus Corona Masuk Indonesia dari Januari”. *Kompas* (Mei 2020).  
<https://www.google.nl/amp/s/amp.kompas.com/sains/read/2020/05/11/130600623/diumumkan-awal-maret-ahli--virus-corona-masuk-indonesia-dari-januari>
- Redaksi OCBC NISP. “Apa itu Panic Buying? Kenali Pengertian dan 6 Dampaknya”. *OCBC NISP* (April 2021). <https://www.ocbcnisp.com/id/Article/2021/04/08/panic-buying>
- Robini M., Johanes, dan H. J. Suhendra. *Penderitaan dan Problem Ketuhanan: Suatu Telaah Filosofis Kitab Ayub*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Ruiten, Jacques Van. “Abraham, Job, and The Book of Jubilees: The Intertextual Relationship of Genesis 22”. *The Sacrifice of Isaac: The Aqedah (Genesis 22) and Its Interpretations*. Netherlands: University of Groningen, 2002.
- Sardono, Eugenius Ervan, dkk. “Makna Fenomena Kematian Massal di Tengah Pandemi COVID 19 berdasarkan Refleksi dari Ayub 1: 1-22”. *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2020).
- Semiun, Yustinus. *Kesehatan Mental 3*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Setyaningrum, Wahyu, dan Heylen Amildha Yanuarita. “Pengaruh COVID-19 terhadap Kesehatan Mental di Kota Malang”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 4 No. 4 (2020).
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dunia yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*. Jakarta: Gunung Mulia, 2019.
- Sofjan, Dicky, dan Muhammad Wildan, ed. *Virus, Manusia, Tuhan: Refleksi Lintas Iman tentang COVID-19*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020.

- Stevanus, Kalis. “Kesadaran akan Allah melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2”. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 3 No. 2 (April 2019).
- \_\_\_\_\_, dan Stefanus M. Marbun. “Memaknai Kisah Ayub sebagai Refleksi Iman dalam Menghadapi Penderitaan”. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, Vol. 3 No. 2 (April 2019).
- Supriatin. “Marak Aksi Kejahatan di Tengah Pandemi Corona”. *Merdeka.com* (April 2020).  
<https://m.merdeka.com/peristiwa/marak-aksi-kejahatan-di-tengah-pandemi-corona.html>
- Wahidah, Idah, dkk. “Pandemik COVID-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan”. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, Vol. 11 No.3 (Desember 2020).
- Wahono, S. Wismoody. *Disini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Yunita, Niken Widya. “Memahami Lagi Arti Lockdown, COVID-19, dan Pandemi”. *Detik News* (Maret 2020). <https://news.detik.com/berita/d-4956587/memahami-lagi-arti-lockdown-covid-19-dan-pandemi>

